

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan ini mulai terjadi karena proses pertumbuhan sel-sel sudah terhenti dan mulai menunjukkan penurunan fungsinya. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan lainnya (Santoso dan Ismail, 2009).

Penurunan kondisi tubuh dan penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh lanjut usia, menyebabkan lanjut usia menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bencana, karena kematian dapat menjemput nyawa mereka setiap waktu. Sebagian dari lanjut usia merasa belum siap untuk menghadapi kematian, sehingga mereka merasa cemas, takut, dan frustrasi menanti datangnya kematian. Seperti yang dikatakan Maryam dkk (2008), bahwa jika pada saat kondisi fisik semakin menurun dan lanjut usia tidak dapat menyesuaikan diri, maka lansia akan merasa tidak siap dalam menghadapi kematian.

Meiner (2006) berpendapat bahwa dalam menghadapi kematian, setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aspek psikologis, spiritual, sosial, dan fisik. Tingkat spiritualitas pada lanjut usia dalam

menghadapi akhir kehidupan sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan praktik spiritual dapat memberikan *support* emosional yang positif bagi lansia. Perawat dapat berperan untuk membantu lansia dalam mencari makna dan membantu lansia dalam praktik spiritual (Mowat, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Harapan (2014), bahwa saat menghadapi kematian setiap lansia memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial keluarga, dan spiritualitas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2007), yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan dan lebih siap saat menghadapi kematian.

Sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial lansia menurut Erickson, yaitu integritas ego versus keputusasaan, lansia yang dapat mencapai integritas ego maka akan memiliki kepuasan diri yang terlihat melalui konsep dan sikap yang positif terhadap kehidupan (Stanley and Beare, 2007). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Parker (2013), yang menyebutkan bahwa apabila seseorang mampu menerima kenyataan hidup mereka dengan sedikit penyesalan dan putus asa, maka semakin besar kemungkinan mereka akan menerima datangnya kematian tanpa perasaan takut dan cemas. Selain itu, hubungan yang kuat antara individu dengan Tuhan juga meningkatkan penerimaan terhadap kematian, yang berdasar kepercayaan bahwa adanya kehidupan abadi yang penuh dengan kebahagiaan setelah kematian.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams (2006), menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemputnya. Sebaliknya, lansia yang memiliki spiritualitas rendah maka akan hidup dalam keputusasaan dan kesedihan. Perasaan tenang dan pikiran positif yang berasal dari spiritualitas tinggi dapat meningkatkan status kesehatan lansia. Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazloomymahmoodabad (2014) bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moritz et al (2006) bahwa pasien yang mendapatkan program pendidikan spiritual menunjukkan penurunan gangguan kesehatan, yang berkaitan dengan emosional pasien, seperti depresi, tekanan darah, marah, dan kelelahan.

Berdasarkan Laporan Program Kesehatan Lansia (LB3) Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo wilayah kerja Puskesmas Kartasura, pada bulan Februari 2015, jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Kartasura sebanyak 8.674 orang, dengan rentang usia 60-69 tahun sebanyak 5.985 orang dan usia ≥ 70 tahun sebanyak 2.689 orang. Populasi lansia terbanyak berada di Desa Pucangan, dengan jumlah lansia yang berusia 60-69 tahun sebanyak 1.131 orang, dan usia >70 tahun sebanyak 480 orang.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai 5 orang lanjut usia di Desa Pucangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal antara peneliti dan lansia. Sebagian besar

lansia memberikan pernyataan sebagai berikut, “Saya takut mbak kalau mikirin mati. Takut nanti kalau kehidupan disana tidak enak”. Adapula lansia yang mengatakan, “Mati itu kayaknya sakit mbak. Saya jadi takut kemarin liat tetangga saya sakaratul mautnya menderita sekali”. Selain pernyataan tersebut, terdapat 1 orang lansia yang memberikan pernyataan yang berbeda, “Hidup itu punya yang kuasa mbak. Kalau mau diambil ya silahkan. Saya ikhlas saja karena sudah diambil oleh yang punya kehidupan. Nantinya juga semua orang pasti akan mati mbak”. Berdasarkan pernyataan 5 orang lansia tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1 dari 5 orang lansia yang diwawancarai merasa siap dalam menghadapi kematian. Sedangkan 4 orang lainnya masih merasa takut dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan uraian di atas, kesiapan menghadapi kematian merupakan masalah yang dialami lanjut usia yang tinggal di Desa Pucangan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian dengan judul, “Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Lanjut Usia dalam Menghadapi Kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat spiritualitas pada lanjut usia
- b. Mengetahui kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat diberikan kepada keluarga dan masyarakat mengenai persiapan kematian pada lanjut usia.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga untuk dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada lanjut usia.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Wijaya (2006) dengan judul “Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan menghadapi Kematian pada Lanjut Usia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan persepsi terhadap kematian sebagai variabel bebas dan kecemasan menghadapi kematian sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan tingkat spiritualitas sebagai variabel bebas dan kesiapan menghadapi kematian sebagai variabel terikat. Selain itu pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*, sedangkan pada

penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *Fisher's exact*. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Bantul pada bulan Maret tahun 2006, sedangkan penelitian yang telah dilakukan dilaksanakan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura pada bulan April 2015.

2. Penelitian oleh Wahyuningsih (2014) dengan judul “Hubungan Shalat terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara shalat dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian pada lanjut usia di Wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan shalat sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan tingkat spiritualitas sebagai variabel bebas. Selain itu pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *Fisher's exact*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, sedangkan penelitian yang telah dilakukan dilaksanakan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura pada bulan April 2015.
3. Penelitian oleh Anggraeny (2009) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lanjut usia di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang”. Jenis penelitian

ini adalah penelitian deskriptif dan korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kecemasan menghadapi kematian sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel tingkat spiritualitas sebagai variabel bebas dan kesiapan menghadapi kematian sebagai variabel terikat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan *teknik proporsional sampling*. Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo pada tahun 2009, sedangkan penelitian yang telah dilakukan dilaksanakan di masyarakat Desa Pucangan pada tahun 2014.